

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini seluruh dunia sedang dilanda suatu pandemi atau yang bernama pandemi Covid-19. Penyebaran virus Covid-19 tersebut sangat berdampak pada perekonomian dunia. Khususnya di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang mengalami penurunan di pasar modal (Revinka, 2021). Kondisi tersebut mengakibatkan perusahaan mulai meningkatkan mutu nilai perusahaan melalui berbagai cara dengan tujuan untuk dapat bertahan ditengah kondisi pandemi ini. Berbagai upaya dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan strategis yang dapat menghasilkan efisiensi perusahaan. Dengan demikian nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi objek utama oleh perusahaan. Oleh karena itu, nilai perusahaan didefinisikan sebagai suatu nilai pasar (Dewi & Nugrahanti, 2017).

Pada dasarnya penurunan nilai perusahaan tersebut salah satunya diakibatkan oleh penurunan harga dari saham perusahaan. Oleh karena itu perlu pengawasan dan peningkatan kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Rai Prastuti & Merta Sudiartha, 2016). Tujuan perusahaan yang diketahui publik pada umumnya adalah untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya (Riana & Iskandar, 2017). Namun, ada pula yang menyebutkan bahwa tujuan perusahaan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya.

Dari berbagai pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa perusahaan ingin mencapai satu tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri (Rachmawati & Pinem, 2015). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi fokus utama bagi para pemilik perusahaan, hal tersebut disebabkan nilai yang tinggi mampu menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya (Pasaribu & Tobing, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2020), melansir bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia terdampak adanya pandemi covid-19. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang mengalami kenaikan maupun penurunan dari Badan Pusat Statistika Periode 2020:

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan dan Sumber Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha (Persentase)

Lapangan Usaha	Triw I-2020 Terhadap Triw IV-2019 (q-to-q)	Triw II-2020 Terhadap Triw I-2020 (q-to-q)	Triw I-2020 Terhadap Triw I-2019 (y-on-y)	Triw II-2020 Terhadap Triw II-2019 (y-on-y)	Semester I-2020 Terhadap Semester I-2019 (c-to-c)	Sumber Pertumbuhan Triw II-2020 (y-on-y)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,46	16,24	0,02	2,19	1,18	0,29
B. Pertambangan dan Penggalian	-0,73	-3,75	0,45	-2,72	-1,13	-0,20
C. Industri Pengolahan	-1,17	-6,49	2,06	-6,19	-2,10	-1,28
D. Pengadaan Listrik dan Gas	-5,66	-7,89	3,85	-5,46	-0,83	-0,05
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Umbah dan Daur Ulang	-0,89	1,28	4,56	4,56	4,56	0,00
F. Konstruksi	-6,92	-7,37	2,90	-5,39	-1,26	-0,53
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-1,38	-6,71	1,60	-7,57	-3,04	-1,00
H. Transportasi dan Pergudangan	-6,37	-29,22	1,29	-30,84	-15,07	-1,29
I. Penyediaan Akomodasi dan Makanan dan Minum	-3,54	-22,31	1,95	-22,02	-10,13	-0,66
J. Informasi dan Komunikasi	2,97	3,44	9,80	10,88	10,35	0,58
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5,34	-10,32	10,62	1,03	5,87	0,04
L. Real Estat	0,49	-0,26	3,79	2,30	3,04	0,07
M,N. Jasa Perusahaan	-2,28	-14,11	5,39	-12,09	-3,48	-0,23
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-8,54	-2,65	3,16	-3,22	-0,09	-0,11
P. Jasa Pendidikan	-10,39	-0,68	5,89	1,21	3,51	0,04
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,09	-4,15	10,39	3,71	7,01	0,04
R,S,T,U. Jasa Lainnya	-1,19	-15,12	7,09	-12,60	-2,95	-0,23
Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Dasar	-1,01	-4,45	2,96	-4,71	-0,94	-4,52
Pajak Dikurang Subsidy Atas Produk	-31,46	3,36	3,22	-19,62	-9,80	-0,80
Produk Domestik Bruto (PDB)	-2,41	-4,19	2,97	-5,32	-1,26	-5,32

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistika), 2020

Pada tabel tersebut di Triwulan II tahun 2020 terlihat banyak perusahaan yang mengalami penurunan maupun kenaikan, salah satunya sektor kesehatan. Data pertumbuhan PDB yang dirilis oleh BPS tersebut menunjukkan bahwa pada Triwulan II 2020, sektor jasa kesehatan mengalami penurunan sebesar -4,15% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. BPS melansir penurunan tersebut diakibatkan oleh masyarakat yang menunda kunjungan ke rumah sakit, menekan penjualan obat-obatan dan pemasukan dari jasa layanan kesehatan yang berimbas pada penurunan penjualan, bahkan penurunan nilai perusahaan sektor tersebut.

Pada dasarnya saat ini perusahaan dibidang kesehatan merupakan salah satu sektor yang dianggap dapat bertahan di tengah kondisi pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan sektor kesehatan yang meliputi bidang farmasi, kimia, dan alat kesehatan dapat menyokong kebutuhan utama dalam masa penanganan pandemi Covid-19. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa sejumlah industri banyak yang berpotensi mendapatkan rugi, namun tidak sedikit industri yang mendapatkan keuntungan akibat dampak wabah pandemi Covid-19 ini salah satunya yaitu perusahaan kesehatan (m.antaranews.com, 2020).

Selain Menteri Keuangan, Direktur Riset Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus Nico Demus juga mengatakan bahwa sektor kesehatan menjadi salah satu sektor yang beruntung, hal tersebut dikarenakan perusahaan kesehatan memperoleh sentimen positif dari

wabah pandemi Covid-19, perusahaan kesehatan dinilai dapat memenuhi kebutuhan utama di saat penanganan wabah pandemi Covid-19 seperti alat suntik, dan obat-obatan (wartaekonomi.co.id, 2020).

Namun, pada kenyataannya harga saham pada perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Penurunan saham tersebut dikarenakan terjadinya rotasi sektor di bursa. Saat ini, para calon investor cenderung memburu saham-saham batu bara. Faktor lain juga disebabkan saat jelang dimulai gerakan vaksinasi massal yang dilakukan pada bulan Februari 2021 banyak perusahaan kesehatan beramai-ramai mengalami penurunan harga saham (cnbcindonesia.com, 2021).

Menurut Nico Demus (2020) mengatakan, penurunan harga atau nilai perusahaan disebabkan adanya penyesuaian harga saham terhadap fundamental perusahaan. Pasalnya, harga saham perusahaan kesehatan terlalu tinggi sedangkan kinerja keuangan tidak sebaik harga sahamnya. Holding BUMN Farmasi PT Bio Farma (Persero) Honesti Basyir (2020), juga mengatakan pandangan industri kesehatan seperti farmasi mampu diuntungkan dengan pandemi ini tidak sepenuhnya benar. Alasannya, industri farmasi dalam negeri harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harganya naik 3 sampai 5 kali lipat.

Fenomena naik turunnya nilai perusahaan sektor kesehatan juga terjadi pada saat pemerintah memutuskan penurunan harga tes PCR. Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Nomor HK.0.02/1/3843/2021, untuk pemeriksaan RT-PCR di Pulau Jawa dan Bali

sebesar Rp. 275.000. Kemudian pemeriksaan RT-PCR di luar Pulau Jawa dan Bali Rp.300.000. Adanya keputusan tersebut mengakibatkan indeks sektor saham kesehatan yaitu IDX Health sempat melemah 1,22 persen ke posisi 1.388,37 pada Oktober 2021. Hal itu terjadi setelah adanya pengumuman penurunan tarif PCR pada Rabu, 27 Oktober 2021.

Penurunan nilai perusahaan diatas menimbulkan perusahaan terus meningkatkan nilai perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaannya kedepan (*going concern*) (Hidayah & Rahmawati, 2019). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu nilai perusahaan, seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan dewan komisaris independen yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan karena variabel-variabel tersebut dapat berfungsi sebagai nilai tambah berupa naiknya suatu nilai pasar di dalam suatu perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2019) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi dalam hal ini yaitu institusi pendiri perusahaan, bukan merupakan saham publik yang diukur dengan persentase jumlah saham pada perusahaan asuransi, ataupun perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019).

Peningkatan dan pengawasan yang optimal di dalam suatu perusahaan, disebabkan karena adanya kepemilikan institusional. Oleh karena itu, kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency problem* di dalam suatu perusahaan (Dewi & Nugrahanti, 2017). *Agency problem* merupakan konflik yang terjadi dikarenakan adanya kepentingan seorang manajer dalam mengelola jalannya suatu perusahaan mengutamakan kepentingan pribadinya di atas tujuan perusahaan yaitu dalam memberikan kesejahteraan pemegang saham (Kadang & Negoro, 2016).

Beberapa penelitian tentang kepemilikan institusional telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Yuslirizal (2017), Damayanti & Suartana (2014), Amrizal & Rohmah (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin efektif pengawasan pemegang saham terhadap perusahaan untuk mengurangi *agency problem* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lain dilakukan oleh Patrisia (2019), Dewi & Abundanti (2019), Amaliyah & Herwiyanti (2019), Hidayah & Rahmawati (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berlawanan dilakukan oleh Dewi & Nugrahanti (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Menurut Fiadicha & Hanny (2016), kinerja

keuangan adalah hasil dari beberapa keputusan yang dibuat secara terus-menerus oleh pihak manajemen perusahaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Tolak ukur pada kinerja keuangan perusahaan contohnya kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan sebuah laba (Fiadicha & Hanny, 2016). Laba menjadi indikator penting dalam menciptakan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan menyatakan keberhasilan perusahaan dalam hal mengoperasikan perusahaan biasanya dinyatakan dalam laporan keuangan (Suranto & Walandouw, 2017). Informasi pada laporan keuangan tersebut berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham dan juga membantu para pemilik kepentingan laporan tersebut seperti pemegang saham, manajemen, pemerintah, dan berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian tentang kinerja keuangan diantaranya, Situmorang (2017), Haryanto dkk (2018), Tauke dkk (2017), Suranto & Walandouw (2017), Isnaeni dkk (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan berhasil dalam mengelola dan menghasilkan laba sehingga perusahaan terjadi peningkatan laba. Peningkatan laba tersebut menjadi daya tarik bagi para investor ketika melakukan investasi yang mengakibatkan terjadinya peningkatan nilai perusahaan (Situmorang, 2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastanti & Salim

(2018), mereka menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Sulistyowati (2021) dan Ambarwati dkk (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan dalam mendapatkan sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal (Prasetyorini, 2013). Jadi, ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Wiagustini & Pertamawati, 2015). Pada dasarnya sebuah perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung lebih menarik minat para investor karena hal tersebut akan berimbas dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut (Sudiarta, 2016).

Beberapa penelitian tentang ukuran perusahaan telah dilakukan diantaranya, Pasaribu & Tobing (2017), Sudiarta (2021), Isnaeni dkk (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Sudiarta (2021) hal tersebut dikarenakan semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Ukuran perusahaan yang tinggi dapat menjamin nilai perusahaannya tinggi, karena perusahaan besar melakukan

investasi baru agar mempertahankan nilai perusahaan tetap tinggi walaupun sebelum kewajibannya terpenuhi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rai Prastuti & Merta Sudiarta (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian dari Suwardika & Mustanda (2017), Haryanto dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dewan komisaris independen. Pada suatu perusahaan dewan komisaris independen berfungsi untuk menjadi penyeimbang pada saat pengambilan keputusan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019). Semakin besar komposisi komisaris independen, maka kemampuan dewan komisaris untuk mengambil keputusan semakin objektif (Karmawan & Badraja, 2019). Jika fungsi tersebut berjalan dengan maksimal maka akan terjadi peningkatan objektivitas pengambilan keputusan dan transparansi dalam transaksi perusahaan, karena didalam suatu perusahaan sering ditemukan praktik transaksi yang mengandung unsur perbedaan kepentingan dalam perusahaan publik. Dua hal tersebut akan meningkatkan citra perusahaan dimata publik, semakin tinggi citra perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Karmawan & Badraja, 2019).

Hasil penelitian Dewi & Nugrahanti (2017), Karmawan & Badraja (2019), Suri dkk (2020), Sondokan dkk (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal

tersebut dikarenakan dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam transaksi di suatu perusahaan, sehingga dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan yang mengupayakan peningkatan kualitas perusahaan. Kualitas perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun semakin bertambah (Dewi & Nugrahanti, 2017). Penelitian lain dilakukan oleh Widya (2017) dan Wedyanthi dkk (2016), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2019), Vintila & Gherghina (2013), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor-faktor tersebutlah yang akan digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan karena hasil penelitian sebelumnya masih belum konsisten. Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti kembali tentang: pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Fenomena yang terjadi diatas adalah sebuah masalah pada suatu perusahaan. Kurangnya peningkatan kinerja perusahaan berimbas pada penurunan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan dampak negatif yang cukup besar seperti penurunan harga saham. Oleh karena itu, masalah peningkatan harga saham perusahaan menjadi aspek penting dalam pengelolaan suatu perusahaan. Adanya dampak negatif dari

penurunan harga saham tersebut, menuntut perusahaan untuk melakukan strategi perusahaan atau dikenal dengan peningkatan saham perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Dewi & Nugrahanti (2017) yang berjudul pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan studi pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2013. Untuk memberi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Terletak pada tahun dan sampel penelitian, dimana penelitian terdahulu mengambil pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI tahun 2011-2013 sedangkan penelitian ini mengambil pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Penentuan periode sampel berkaitan dengan fenomena yang diangkat pada penelitian ini yaitu tahun pandemi Covid-19.
2. Fenomena pada penelitian ini juga berbeda, yaitu penurunan maupun kenaikan nilai perusahaan pada masa pandemi Covid-19.
3. Pada penelitian ini menambah variabel kinerja keuangan dikarenakan kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang menjadi pertimbangan keputusan investasi oleh suatu investor (Haryanto dkk, 2018). Oleh karena itu perlu pengawasan terhadap mengelola kinerja keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain kinerja keuangan, peneliti juga menambahkan variabel ukuran perusahaan karena ketika calon investor akan melakukan investasi di

suatu perusahaan tentunya calon investor tersebut memiliki beberapa faktor atau kriteria perusahaan yang akan dipilih, salah satunya dilihat dari besar kecilnya perusahaan (Putra & Lestari, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin menarik minat para calon investor, sehingga dalam hal ini pengaruh ukuran perusahaan dibutuhkan dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokuskan pada tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memiliki 5 variabel yang terdiri dari Variabel Independen (X) yaitu kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen. Sedangkan untuk variabel dependen (Y) yaitu nilai perusahaan.

2. Data pada penelitian ini diambil dalam laporan triwulan tahun 2019-2021 pada perusahaan sektor kesehatan yang terdapat di website resmi perusahaan dan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.
3. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang

pengaruh kepemilikan institusional, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi kepada perusahaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan sehingga dapat menilai dengan tepat sebuah perusahaan yang memiliki tingkat nilai perusahaan yang tinggi.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.